

Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit (Studi dengan Pendekatan *Earning Surprise Benchmark*)

Maya Febrianti Suciana

(Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: mayafebriantisuciana@gmail.com)

Mia Angelina Setiawan

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: miaangelinasetiawan@gmail.com)

Abstract

This research was aimed to examine empirically the effect of several factors to audit quality. These factors are Audit Rotation, Audit Firm Specialization and Client Importance. The population that will be used in this research are company listed in Indonesia Stock Exchange. This study uses sampel of 85 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2015-2017. In this study, audit quality is measured by earning surprise benchmark. The method used was purposive sampling. The method of data analysis in this study use logistic regression with SPSS version 23. The results of this prove that (1) audit rotation is not proven to have an impact on audit quality, where sig value $0,915 > \alpha 0,05$ which means H1 is rejected (2) audit firm specialization is proven to have an impact on audit quality, where sig value $0,04 < \alpha 0,05$ which means H2 is accepted (3) client importance is not proven to have an impact on audit quality, where sig value $0,809 > \alpha 0,05$ which means H3 is rejected. The amount of Adjusted R is 0.036 gives the sense that rate is 3,6% of level audit quality can be explained by independent variables while 96.4% can be explained by the other independent variabls that are not tested in this study.

Keywords: *Audit Rotation, Audit Firm Specialization, Client Importance, Audit Quality*

1. Pendahuluan

Perkembangan aktivitas pasar modal di Indonesia mendorong para investor mencari informasi perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan (Pasiwi, 2016). Laporan keuangan digunakan oleh para pengguna informasi sebagai dasar prediksi dan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memiliki kualitas seperti relevansi, kecukupan, komparatif dan keandalan agar dapat memberikan kepercayaan sebagai jaminan bahwa informasi tersebut reliabel. Hal ini membuat para pemakai informasi keuangan memerlukan pihak ketiga yang independen untuk menilai kewajaran informasi dalam laporan keuangan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/PJOL.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dikatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat

pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Berdasarkan peraturan tersebut, laporan keuangan harus di audit terlebih dahulu oleh akuntan publik. Audit laporan keuangan merupakan salah satu mekanisme memonitor untuk membantu mengurangi asimetri informasi dan melindungi kepentingan *stakeholder*.

Peran akuntan publik berkontribusi untuk kinerja keuangan dalam hal mengurangi resiko salah saji yang signifikan dengan memastikan bahwa laporan keuangan dijabarkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan proses audit adalah untuk mempertinggi kualitas proses pelaporan keuangan melalui penyediaan audit dengan perbaikan kualitas. Cara untuk meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan adalah dengan memperbaiki kualitas audit.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang berkualitas apabila memenuhi standar auditing yang telah ditetapkan. Kualitas audit adalah kemungkinan auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien atau sistem akuntansi (Hajiha dan Shobani, 2012). Kemungkinan

menemukan salah saji material tergantung pada kemampuan teknis auditor, sedangkan kemungkinan dari pelaporan kesalahan tergantung pada independensi auditor (De Angelo, 1981).

Menurut De Anggelo (1981) kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor dalam pendeteksian dan pelaporan adanya *fraud* serta salah saji material yang terkandung pada laporan keuangan. Chen *et al* (2006) menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, berarti kualitas audit rendah akan memberikan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Davidson & Neu (1993) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan manipulasi laba bersih. Hal ini berkaitan dengan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Bagi para investor, informasi laba merupakan salah satu komponen yang menjadi perhatian dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi, dengan mengetahui kualitas laba perusahaan, investor dapat mengurangi resiko informasi (Schipper, 2004).

Di Indonesia terdapat pemberitaan mengenai kegagalan audit yang dilakukan oleh salah satu mitra Ernst and Young (EY) Indonesia yaitu KAP Purwanto, Suherman dan Surjana. Hal ini disebabkan KAP Purwanto, Suherman dan Surjana telah gagal menyajikan bukti pendukung perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. KAP Purwanto, Suherman dan Surjana memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai (www.kontan.co.id).

Kasus ini terjadi disebabkan karena audit yang dilakukan tidak dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku. Fenomena ini menyebabkan keandalan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan yang dihasilkan turun. Hal ini berimbas juga pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dihasilkan KAP lain, kualitas audit adalah kondisi dimana audit dilakukan sesuai dengan standar auditing agar memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit dan pengungkapan yang terkait disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak salah saji material, baik karena kesalahan atau *fraud*..

Menurut Dalloccchio dan Lauri (2014)

munculnya permasalahan dalam audit disebabkan hubungan auditor dengan klien. Hubungan yang nyaman antara auditor dan klien dapat mempengaruhi sikap objektif dalam memberikan opini audit (Febriyanti, 2017) Peraturan rotasi audit di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Peraturan ini menyatakan bahwa tidak adanya pembatasan untuk KAP dalam mengaudit perusahaan, sedangkan akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut dalam memberikan jasa audit atas informasi keuangan. Selanjutnya, akuntan publik dapat memberikan jasanya kembali pada klien bersangkutan sesudah 2 tahun buku tidak melakukan pengauditan pada perusahaan tersebut. Peraturan rotasi ini merupakan salah satu cara meningkatkan kembali kepercayaan investor maupun pengguna laporan keuangan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Siregar *et al* (2012) menemukan bukti bahwa sebelum adanya peraturan mengenai rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, tetapi ketika adanya peraturan mengenai rotasi audit menunjukkan pengaruh positif. Peningkatan kualitas audit dapat dilakukan dengan menggunakan spesialisasi industri dalam melakukan proses audit. Spesialisasi industri yaitu klien dengan industri yang sama sebagian besar di audit oleh KAP atau auditor yang sama. Dikatakan bahwa spesialisasi industri memiliki lebih banyak pengetahuan terkait industri tertentu, mampu menilai risiko audit, dan dapat mendeteksi kesalahan (Athur, 2017). Solomon *et al* (1999) menyebutkan auditor spesialis melakukan kesalahan lebih sedikit daripada non spesialis. KAP yang spesialis memiliki klien yang banyak dalam suatu industri yang sama, sehingga pengetahuan dan pengalaman dalam suatu industri tertentu meningkat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *client importance*. Chung dan Kallapur (2003) mendefinisikan *client importance* merupakan klien terbesar yang dimiliki oleh auditor dan auditor cenderung menghabiskan waktu yang lebih lama dengan pihak klien. Definisi lain menurut Kerler dan Brandon (2010) *client importance* sebagai keuangan relatif dari klien bagi KAP atau auditor karena klien utama dipandang sebagai sumber pendapatan yang berlangsung secara terus menerus. Penelitian yang dilakukan

Dianti (2016) membuktikan bahwa client importance berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Omidfar (2013) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara client importance dengan kualitas audit. Dengan kata lain tidak dapat dinyatakan bahwa kepentingan ekonomi klien mengganggu kualitas audit.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kualitas audit dan variabel yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini penulis akan mengukur kualitas audit berdasarkan kualitas laba menggunakan model earnings surprise benchmark yang dimodifikasi oleh Rossietta dan Wibowo (2009). Penulis mengambil judul penelitian mengenai “Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark”

2. Telaah Literatur dan Hipotesis Penelitian

2.1 Kualitas Audit

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 2014). Dalam pelaksanaan auditing terdapat 3 kriteria fundamental yang harus dipenuhi oleh seorang auditor yaitu, (1) auditor harus memiliki independensi yang tinggi, (2) pendapat yang diungkapkan oleh auditor harus berdasarkan bukti-bukti pendukung, dan (3) hasil pekerjaan auditor harus dipertanggung jawabkan dalam laporan keuangan auditan. Pengauditan dilakukan dengan harapan dapat mengurangi kekeliruan terhadap sistem akuntansi, sehingga kualitas audit menjadi faktor utama dalam proses pengauditan.

Menurut *Government Accountability Office*, kualitas audit adalah kondisi dimana audit dilakukan sesuai dengan standar auditing agar memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit dan pengungkapan yang terkait (1) disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan (2) tidak salah saji material, baik karena kesalahan atau fraud. Secara teoritis, kualitas tinggi dari audit harus mampu mengendalikan kemungkinan munculnya *fraud*, dan sebaliknya, pengendalian yang baik terhadap

fraud dapat membantu meningkatkan kualitas audit.

Audit yang berkualitas disajikan berdasarkan standar dan peraturan auditing. Kualitas audit yang tinggi menunjukkan laporan keuangan terbebas dari praktik-praktik kecurangan atau salah saji material.

2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan inti dari pandangan kontrak dari perusahaan (Scheleifer dan Vishney, 1997). Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Menurut Belkaoui (2007) hubungan agensi terjadi apabila *principal* telah memberikan kekuasaan kepada *agen* untuk pengambilan keputusan. Akibat pemisahan kepemilikan dan kontrol, masalah asimetri informasi dan motif yang berbeda-beda, menimbulkan ketegangan dalam hubungan pemegang saham dan direksi. Pemegang saham memiliki akses informasi yang terbatas tentang operasi perusahaan, karena keterbatasan tersebut mereka tidak mendapatkan informasi yang tepat untuk membuat keputusan atau informasi yang disediakan bersifat bias.

Teori keagenan adalah penyelarasan antar kepentingan *principal* dan *agent* dalam sebuah kontrak sehingga tidak terjadinya konflik kepentingan yang cenderung menginginkan keuntungan sendiri dengan merugikan pihak lain. Auditor eksternal dianggap mampu menjembatani kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*. Peran auditor memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang bebas salah saji material, sehingga mampu memperkuat kepercayaan *principal* terhadap *agent*.

2.3 Rotasi Audit

Rotasi audit adalah pergantian audit independen perusahaan yang dilakukan secara berkala untuk mengurangi ancaman keakraban dimana auditor terlalu lama terlibat dengan klien. Menurut Jackson et al (2008) rotasi audit dapat mencegah auditor memiliki hubungan pribadi dengan klien sehingga independensi auditor tidak terpengaruhi. Nagy (2005)

menunjukkan bahwa rotasi audit membuat auditor baru lebih skeptisisme dan mempunyai perspektif baru yang mungkin telah hilang karena hubungan jangka panjang auditor dan klien. Rotasi audit membuat auditor lebih bersikap objektif karena belum familiar dengan klien.

Rotasi audit dilakukan untuk membatasi hubungan yang panjang antara klien dan auditor. Hubungan yang terlalu lama dapat menurunkan sifat objektif seorang auditor sehingga auditor tidak akan menutupi manajemen laba yang dilakukan klien. Rotasi audit juga memberikan perspektif terhadap klien baru yang membuat keandalan informasi dan audit yang dihasilkan lebih berkualitas.

2.4 Spesialisasi Industri KAP

Dalam SA seksi 318 dikatakan bahwa dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi praktik, yang menurut pertimbangan auditor, kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan audit. Tingkat pengetahuan auditor untuk suatu perikatan mencakup pengetahuan umum tentang ekonomi dan industri yang menjadi tempat beroperasinya entitas, dan pengetahuan yang lebih khusus tentang bagaimana entitas beroperasi. Pemahaman mengenai klien merupakan salah satu standar pekerjaan lapangan.

Menurut Craswell et al (1995) setiap perusahaan memiliki isu yang berbeda satu sama lain sehingga kebutuhan audit disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap industri. Meskipun prinsip-prinsip mengaudit perusahaan manufaktur sama dengan perusahaan perbankan, namun tentu saja ada perbedaan dalam hal sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda. Dengan demikian, spesialisasi industri membuat auditor memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibandingkan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.).

2.5 Client Importance

Menurut Kerler dan Brandon (2010) client importance didefinisikan sebagai pentingnya keuangan relatif dari klien terhadap kantor audit. Klien utama merupakan klien yang memiliki jumlah aset yang besar dari

suatu kantor audit. Klien yang menerima opini going concern memungkinkan mengganti auditor mereka dengan harapan auditor lebih fleksibel dan laporan yang lebih menguntungkan (Li, 2009).

Dampak dari kehilangan klien utama secara signifikan dapat mengurangi pendapatan lembaga. Namun, rendahnya kualitas audit dapat mempengaruhi reputasi auditor dalam mempertahankan dan mendapatkan klien baru (Reynolds dan Francis, 2011). Auditor lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit klien yang dianggap penting untuk menjaga reputasinya. Reputasi sebuah KAP berpotensi hancur saat klien utama yang memiliki aset tinggi mengalami kegagalan audit, sehingga memunculkan motivasi menghasilkan audit berkualitas.

Terdapat dua argumen terkait client importance terhadap kualitas audit. Argumen pertama menyatakan bahwa semakin penting klien bagi KAP, semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan, karena ada faktor ketergantungan ekonomi (Chi et al, 2011). Argumen kedua menyatakan bahwa semakin penting klien bagi KAP, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan karena faktor perlindungan reputasi (Gaver dan Paterson, 2007).

2.6 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Hubungan Rotasi Audit dengan Kualitas Audit

Kebijakan rotasi audit bertujuan untuk meningkatkan elemen penting dari kualitas audit karena memberikan pandangan baru terhadap audit. Carey dan Simnett (2006) menjelaskan lebih lanjut mengenai pandangan baru sebagai peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang telah diabaikan dalam audit sebelumnya. Hubungan audit yang panjang cenderung membuat struktur perikatan audit tetap sehingga menurunkan potensi mengidentifikasi risiko baru yang muncul, mengarah pada penurunan kualitas audit (Carey dan Simnett, 2006).

Daugherty et al (2013) mengungkapkan rotasi audit memberikan dampak positif terhadap kualitas audit dan independensi auditor. Jackson et al (2008) menekankan bahwa rotasi bisa merangsang persaingan antara auditor yang mengarah ke diferensiasi layanan dan perbaikan kualitas pelaporan keuangan. Disisi lain, Nagy (2005) menyebutkan dampak negatif rotasi audit yaitu meningkatnya resiko

spesifik perusahaan yang berpotensi kegagalan audit.

Penelitian Fargher et al (2008) mendapati bahwa kualitas audit tinggi di tahun- pertama perikatan dan kualitas audit menurun di tahun kemudian. Beberapa peneliti menemukan bahwa rotasi audit meningkatkan kualitas audit (Firth,Rui & Wu,2012 dan Lennox et al,2014). Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa rotasi audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit laporan keuangan, sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.6.2 Hubungan Spesialisasi Industri KAP dengan Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji dalam laporan keuangan. Dalam menjamin kualitas audit tersebut baik diperlukan beberapa pengetahuan khusus akuntansi dan pengetahuan audit (Craswell et al,1995). Kemampuan ini didapatkan dari pengalaman serta praktik-praktik audit dalam suatu industri yang sama. Praktek pengauditan pada suatu industri tertentu mengakibatkan kecenderungan spesialisasi industri.

Spesialisasi industri memberikan beberapa manfaat, tidak hanya KAP tetapi juga untuk klien. Bentuk spesialisasi dapat mengarahkan pada pengembangan ahli dalam KAP yang memiliki keahlian lapangan sesuai dengan bidang spesialisasi perusahaan. Keahlian ini dapat meningkatkan kualitas audit dengan meningkatkan proses penilaian risiko audit dan proses perencanaan pemeriksaan (Low,2004). Zerni (2012) berpendapat keahlian ini mengarah ke kualitas audit yang lebih tinggi dan biaya audit yang lebih tinggi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan spesialisasi industri berdampak pada masalah kualitas audit. Penelitian Rusmin (2010) menyatakan perusahaan yang menggunakan jasa auditor spesialisasi memiliki manajemen laba yang lebih rendah daripada yang non spesialisasi. Perusahaan yang diaudit oleh auditor berspesialis lebih mungkin untuk melaporkan kelemahan pengendalian internal (Hegazy et al, 2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa spesialisasi industri KAP memiliki pengaruh terhadap kualitas audit

laporan keuangan, sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Spesialisasi industri KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit

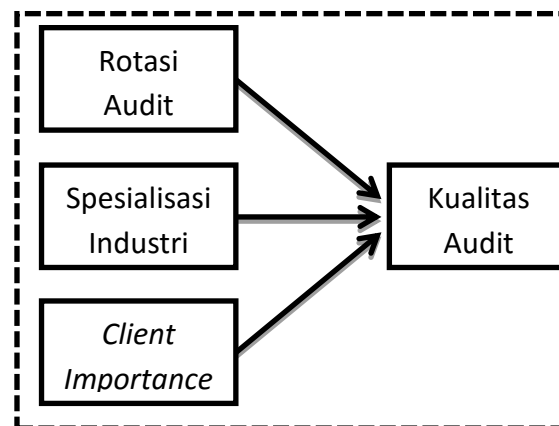
2.6.3 Hubungan *Client Importance* dengan Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan Atik (2014) yang mengatakan bahwa *client importance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selaras dengan penelitian Wahyuni dan Fitriany (2012) bahwa hasil audit klien utama menunjukkan kualitas tinggi disebabkan perlindungan reputasi. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa *client importance* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit laporan keuangan, sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:.

H3: *Client importance* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian asosiatif. Penelitian ini berguna untuk mencari pengaruh variabel dependent yaitu kualitas audit terhadap variabel-variabel independent yaitu rotasi audit,spesialisasi industri dan client importance. Jenis data yang digunakan yaitu kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.com.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017 yang berjumlah 144 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017
2. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan diperoleh 85 perusahaan manufaktur sebagai sampel dengan waktu pengamatan selama 3 tahun

3.3 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dan data tersebut sudah diolah oleh pihak lain. Data diperoleh dari akses internet melalui *website* IDX www.idx.co.id.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2017 yang dipublikasikan melalui *website* IDX www.idx.co.id.

3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit. Rumus yang digunakan adalah ROA ($\text{earnings}/\text{total assets}$) sebagai tolak ukur kualitas audit. Earning benchmark-nya adalah $\mu - \sigma < \text{ROA} < \mu + \sigma$, dimana μ adalah rata-rata ROA seluruh perusahaan sampel dan σ adalah deviasinya.

Kualitas audit dibagi dalam 2 kategori yaitu:

- a. Kualitas audit tinggi (MEET_BE=1) bila nilai laba berada dalam rentang nilai yang normal.
- b. Kualitas audit rendah (MEET_BE=0) bila nilai laba berada diluar rentang nilai yang normal. Asumsi kualitas audit rendah jika:
 - i. Laba melebihi *earning benchmark* yaitu nilai $\text{ROA} > \mu + \sigma$
 - ii. Rugi melebihi *earning benchmark* yaitu nilai $\text{ROA} < \mu + \sigma$

3.4.2 Variabel independen

a. Rotasi Auditor

Rotasi audit diukur dengan variabel dummy yaitu nilai 1 jika perusahaan melakukan rotasi dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan rotasi auditor selama tiga tahun berturut-turut.

b. Spesialisasi Industri KAP

Spesialisasi industri KAP diukur dengan melihat pangsa pasar (market share) dengan rumus yang dikembangkan oleh Fitriany (2011) sebagai berikut:

$$\text{SPEC} = \frac{\text{Jumlah klien KAP di industri Y}}{\text{Jumlah seluruh emiten di industri Y}} \times \frac{\text{Rerata aset klien KAP di Industri Y}}{\text{Rerata aset seluruh emiten di industri Y}}$$

KAP dianggap sebagai spesialis industri jika memiliki nilai persentase pangsa pasar sebesar 30% atau lebih. Variabel SPEC merupakan variabel dummy dimana perusahaan yang menggunakan salah satu KAP berspesialis diberikan nilai 1, sedangkan yang tidak menggunakan KAP berspesialis diberikan nilai 0.

3.4.3 Client Importance

Pengukuran client importance diukur dengan rumus Chen et al. (2010) sebagai berikut.

$$\text{Clit} = \text{SIZEit} / \sum_{i=1}^n \text{SIZEit}$$

Keterangan:

CI = *Client importance*

SIZE = Natural logaritma dari total aset klien i

$\sum_{i=1}^n \text{SIZEit}$ = Jumlah total aset dalam (dalam natural logaritma) dari n klien yang diaudit oleh KAP i dalam tahun tertentu

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi logistik dalam melakukan pengujian hipotesis. Menurut Ghozali (2016:321) analisis logistik yaitu regresi yang menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Dalam hal ini analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data (asumsi klasik) pada variabel bebasnya. Persamaan regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{KA}{1-KA}\right) = \alpha + \beta RA + \beta SA + \beta CI + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln\left(\frac{KA}{1-KA}\right)$ = Simbol yang menunjukkan laporan audit yang berkualitas dengan melihat apakah ada *earning management* pada laporan

RA = Rotasi Audit

SA = Spesialisasi Industri KAP

CI = *Client Important*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = Error

Langkah-langkah dalam pengujian regresi logistik adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

(a) Menilai Model Fit (*overall fit model*)

Pengujian ini untuk menilai model yang dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi likelihood L yaitu probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log Likelihood awal dengan nilai -2Log Likelihood akhir yang menggambarkan data input.

(b) Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi menggunakan Nagelkerke's R square. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

(c) Menguji Kelayakan Model Regresi

Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model yaitu tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga dikatakan fit. Jika

nilai Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

(d) Pengujian Hipotesis (Uji Wald)

Koefisien regresi diuji untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen. Uji Wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan nilai statistik Wald dengan nilai pembanding Chi square pada derajat bebas = 1 pada alpha 5%, atau dengan membandingkan nilai significant p-value (probabilitas value), jika p-value (significant) \geq (5%), maka hipotesis alternatif ditolak dan jika p-value < (5%), maka hipotesis diterima.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS 23 dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada lampiran (tabel 1).

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Rotasi Auditor	255	0	1	,82	,385
Spesialisasi Industri	255	0	1	,18	,385
Client Importance	255	0	1	,87	,336
Kualitas Audit	255	0	1	,83	,379

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 255 observasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang dihitung dengan menggunakan *earning surprise benchmark*, variabel nilai perusahaan memiliki mean (rata-rata) sebesar 0,83 dengan standar deviasi sebesar 0,379.

Nilai kualitas audit yang maksimum yaitu sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0.

Variabel independen pertama adalah rotasi auditor yang memiliki mean (rata-rata) sebesar 0,82 dengan standar deviasi sebesar 0,385. Nilai rotasi audit yang maksimum yaitu sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Variabel independen kedua adalah spesialisasi industri KAP yang memiliki mean (rata-rata) sebesar 0,18 dengan standar deviasi sebesar 0,385. Nilai spesialisasi industri KAP yang maksimum yaitu sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Variabel independen ketiga adalah *client importance* yang memiliki mean (rata-rata) 0,87 dengan standar deviasi sebesar 0,336. Nilai *client importance* yang maksimum yaitu sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.1 Regresi Logistik

Regresi logistik menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2016). Hasil penelitian ini sebanyak 208 laporan keuangan dikategorikan memiliki kualitas audit yang baik (bernilai 1) dan 47 laporan keuangan tidak memiliki kualitas audit yang baik (bernilai 0). Pemberian nilai tersebut berdasarkan nilai *earning benchmark* yaitu $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$, μ adalah rata-rata dari keseluruhan *earning/total assets* perusahaan sampel dan σ adalah deviasinya.

Nilai 1 diberikan jika laporan keuangan memiliki ROA diantara $\mu - \sigma$ dan $\mu + \sigma$ dan nilai 0 diberikan jika laporan keuangan memiliki ROA dibawah $\mu - \sigma$ dan diatas $\mu + \sigma$. Nilai μ yang diperoleh adalah 0,0488 dan nilai σ adalah 0,1025, sehingga nilai $\mu - \sigma$ adalah -0,0538 dan nilai $\mu + \sigma$ adalah 0,1513. Jadi, laporan keuangan perusahaan yang memiliki kualitas baik dalam rentang nilai $0,0538 < ROA < 0,1513$, sedangkan laporan keuangan perusahaan yang tidak berkualitas adalah yang memiliki $ROA < -0,0538$ atau $> 0,1513$.

4.2.2 Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test pengujian hipotesis bahwa data sesuai dengan model (fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika

nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	,307	3	,959

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model dapat disimpulkan bahwa mampu memprediksi nilai observasinya.

4.2.3 Overall Model Fit

Pengujian ini untuk menilai model yang dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*).

Tabel 3
Penurunan Nilai -2 Log Likelihood

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0	234,552
Step 1	229,038

Pada block awal diperoleh nilai -2 Log Likelihood sebesar 234,552. Pengujian block 1 dengan memasukkan semua variabel diperoleh nilai -2 Log Likelihood sebesar 229,038. Penurunan nilai ini menunjukkan bahwa keseluruhan model yang di hipotesiskan fit dengan data.

4.2.4 Nagelkerke R.Square

Koefisien determinasi bertujuan untuk menjelaskan besarnya kekuatan hubungan antara variabel dependen dan independen.

Tabel 4
Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell Square	Nagelkerke R Square
1	229,038 ^a	,021	,036

Pada tabel diatas, nilai Nagelkerke R. Square sebesar 0,036% yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 3,6%, sedangkan sisanya sebesar 96,4% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model penelitian ini.

4.2.5 Pengujian Hipotesis (Uji Wald)

Uji signifikansi persamaan regresi logistik secara parsial dapat ditentukan menggunakan wald statistic dengan cara menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 5
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
St Rota ep si_A 1 ^a audito r Spesi alisan i_Ind ustri Clie nt_Im porta nce Cons tant	,04 6	,436	,011	1	,915	1,04 8
	1,2 36	,628	3,879	1	,049	3,44 1
	,11 3	,468	,059	1	,809	1,12 0
	1,2 77	,538	5,641	1	,018	3,58 6

Pada tabel 5 diatas, pengujian dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α). Penelitian ini menggunakan α sebesar 5%, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Koefisien regresi rotasi audit sebesar 0,46 dan tingkat signifikansi sebesar 0,915 yang lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini menandakan bahwa rotasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas

audit. Kesimpulannya adalah hipotesis 1 ditolak

2. Koefisien regresi spesialisasi industri KAP sebesar 1,236 dan tingkat signifikansi sebesar 0,049 yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini menandakan bahwa spesialisasi industri KAP berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Kesimpulannya adalah hipotesis 2 diterima
3. Koefisien regresi *client importance* sebesar 0,113 dan tingkat signifikansi sebesar 0,809 yang lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini menandakan bahwa *client importance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kesimpulannya adalah hipotesis 3 ditolak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Rotasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Pada tabel 5 menunjukkan hasil regresi logistik terhadap variabel rotasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,046 dan pada pengujian hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,915 lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa rotasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2012), Febriyanti (2014) dan Ramdani (2016).

Penelitian Hartadi (2012) mengatakan variabel rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena pasar sebenarnya tidak terlalu peduli apakah auditor yang menyatakan opini pada laporan keuangan tahunan tersebut pernah di rotasi atau tidak. Pergerakan pasar disebabkan oleh *capital gain*, sehingga pelaku pasar Indonesia sangat kecil kemungkinan menggunakan analisis fundamental sebagai dasar pengambilan keputusan jual beli saham.

Menurut Febriyanti (2014), tidak berpengaruhnya rotasi audit terhadap kualitas audit dikarenakan independensi auditor, biaya yang cukup besar, waktu yang cukup lama bagi auditor untuk memahami bisnis perusahaan klien. Saat pertama kali melakukan perikatan, auditor tidak mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dari auditor yang sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan pemahaman auditor masih rendah karena belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai resiko dan karakteristik klien.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2014) dan Siregar (2012) dimana variabel rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Siregar,dkk (2012) mengenai kualitas audit sebelum dan sesudah adanya peraturan rotasi audit. Sebelum adanya peraturan rotasi audit *mandatory*, rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit tetapi setelah adanya peraturan tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif rotasi audit terhadap kualitas audit. Dilakukannya rotasi audit akan mengurangi hubungan interaksi yang terlalu dekat antara klien dan auditor yang dapat mengurangi kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Kurniasih (2014), auditor berperan sebagai pihak eksternal yang independen dan bertugas memberikan penilaian kewajaran penyajian laporan keuangan dengan memberikan hasil audit yang berkualitas opini audit. Pemberian opini audit oleh auditor didasarkan pada penemuan bukti dan keadaan perusahaan dan untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas diperlukan rotasi auditor oleh kantor akuntan publik maupun dari pihak perusahaan.

Peraturan mengenai rotasi audit tercipta karena kurangnya independensi auditor yang mengakibatkan kecurangan dalam pengauditan laporan keuangan. Kebijakan mendukung rotasi audit memiliki efek positif pada kualitas laporan audit karena memungkinkan untuk mengembalikan kepercayaan publik terhadap fungsi audit. Sikap independensi auditor diperlukan dalam membuat atau menyajikan suatu laporan keuangan dengan hasil audit yang berkualitas agar memberikan opini audit yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Hasil dalam penelitian ini tidak signifikan dan tidak sesuai dengan logika penyusunan hipotesis dikarenakan perusahaan yang melakukan rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ditolaknya hipotesis ini karena kurangnya kepedulian pelaku pasar terhadap pergantian auditor sehingga enggan mengeksplorasi lebih jauh secara fundamental. Selain itu pada saat perikatan pertama kali, pemahaman auditor masih rendah karena belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai resiko dan karakteristik klien.

4.3.2 Pengaruh Spesialisasi Industri KAP terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa spesialisasi industri KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada tabel 5 menunjukkan hasil regresi logistik terhadap variabel rotasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,236 dan pada pengujian hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2014) dan Rofi'ah (2017).

Penelitian Panjaitan (2014) mengatakan spesialisasi industri berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor spesialisasi lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dari auditor non spesialis. Selain itu Rofi'ah (2017) mengatakan spesialisasi industri berpengaruh terhadap kualitas audit karena dengan adanya kemampuan dan keahlian yang dimiliki dapat digunakan dalam pemeriksaan dengan baik menemukan tingkat kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Kemampuan ini juga memungkinkan auditor untuk melakukan pencegahan praktik manajemen laba sehingga informasi yang tersaji memiliki kualitas tinggi.

Banyaknya klien yang dimiliki KAP dalam industri yang sama akan berdampak pada pemahaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menjadikan auditor mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tinggi mengenai risiko bisnis perusahaan, *internal control* perusahaan dan audit *risk* pada industri tersebut (Setiawan dan Fitriany, 2011). Pemahaman dan pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman ketika mengaudit klien pada industri yang sama dan intensitas yang tinggi. Fungsi audit akan menjadi efektif dan efisien seiring dengan kelebihan yang dimiliki tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Suresti (2015) dan Pramaswaradana (2017) yang memperoleh hasil spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Suresti (2015) menunjukkan tidak berpengaruhnya spesialisasi industri KAP terhadap kualitas audit dikarenakan tidak ada perbedaan kualitas audit antara perusahaan yang di audit oleh KAP berspesialisasi dengan yang tidak berspesialisasi. Hal ini diindikasikan disebabkan adanya peraturan wajib rotasi audit yang

memungkinkan setiap KAP mengaudit berbagai macam perusahaan dengan jenis industri yang berbeda-beda sehingga KAP memiliki pengalaman di berbagai industri. Penelitian Pramaswaradana (2017) mengatakan tidak berpengaruhnya spesialisasi industri karena jika perusahaan klien tidak menggunakan spesialisasi auditor dan lebih memilih auditor yang berasal dari big 4 maka memiliki kualitas yang sama bagusnya sehingga penggunaan spesialis auditor tidak terlalu berdampak pasti.

Hasil dalam penelitian ini signifikan dan sesuai dengan logika penyusunan hipotesis dikarenakan perusahaan yang diaudit dengan KAP yang berspesialisasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada saat mengaudit perusahaan industri yang sama auditor memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih mengenai tingkat resiko, sehingga lebih mudah dalam pendeteksian salah saji dan kecurangan yang dilakukan manajemen sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki kualitas tinggi.

4.3.3 Pengaruh *Client Importance* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *client importance* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada tabel 5 menunjukkan hasil regresi logistik terhadap variabel *client importance* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,113 dan pada pengujian hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,809 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wahyuni dan Fitriany (2012). *Client importance* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit mengidentifikasi bahwa auditor menganggap semua kliennya sama sehingga tidak memberikan dampak pada kualitas audit. Independensi auditor tidak terganggu meski mengaudit klien besar maupun kecil selain itu perlakuan yang sama diberikan terkait pengauditan. Perusahaan audit berusaha mempertahankan reputasi mereka dan tentu saja tidak ingin melakukan apa pun yang akan menyakiti kemandirian dan kredibilitas.

Hasil yang didapatkan bertolak belakang dengan penelitian Atik (2014), Dianti (2016) dan Wahyuni (2012) yang mengatakan bahwa *client importance* berpengaruh terhadap kualitas audit. Faktor reputasi lebih dominan daripada faktor ketergantungan ekonomi.

Ketika perusahaan merupakan klien penting bagi KAP, maka auditor akan semakin berhati-hati dalam menjalankan auditnya karena faktor reputasi. Karena pengukuran *client importance* tersebut menggunakan logaritma natural total aset, maka total aset yang relatif lebih tinggi dari perusahaan lain maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hal ini bisa terjadi karena ketika terjadi kegagalan audit pada perusahaan yang memiliki total aset relatif lebih tinggi dari perusahaan yang lain atau biasa disebut perusahaan besar maka akan lebih disoroti oleh publik dari pada perusahaan-perusahaan yang relatif lebih kecil, sehingga reputasi auditor dan KAP itu akan lebih mudah hancur sehingga auditor dan KAP lebih termotivasi untuk memberikan kualitas audit yang tinggi pada klien besarnya.

Hasil dalam penelitian ini tidak signifikan dan tidak sesuai dengan logika penyusunan hipotesis dikarenakan *client importance* tidak mempengaruhi kualitas audit. Ditolak hipotesis ini dikarenakan KAP memberikan perlakuan yang sama kepada setiap klien sehingga hasil audit juga sama.

5. Kesimpulan, keterbatasan, dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rotasi audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit
2. Spesialisasi audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
3. *Client importance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Periode penelitian ini hanya mencakup 3 tahun dengan sampel 85 dari 144 populasi. Hal ini dikarenakan keterbatasan informasi terkait variabel penelitian tidak lengkap.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri perusahaan saja sehingga belum mampu mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Nilai *Adjusted R²* yang rendah yaitu sebesar 3,6% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi nilai perusahaan.
 - b) Proksi yang dipakai dalam mengukur kualitas audit hanya 1 yaitu ROA

5.3 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan menambah periode dan jumlah sampel penelitian, untuk variabel rotasi audit sebaiknya dilakukan dengan kurun waktu yang lebih panjang sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah objek penelitian tidak hanya di sektor manufaktur saja agar hasil penelitian dapat diperluas. Hal ini dimaksudkan agar hasil penentuankualitas audit lebih baik lagi.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain *Adjusted R square* memiliki nilai yang masih rendah, nilai ini mencerminkan adanya keterbatasan model dalam menerangkan variabel terikat (kualitas audit).
4. Penelitian selanjutnya dapat menambah proksi lain dalam pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian sehingga dapat ditentukan proksi mana yang hasilnya lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Arens, AA., Elder, R.J. dan Beasley, M.S. 2014. *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach*. 15th ed. Prentice-Hall, Upper Saddle River.
- Athur, Neal et al. 2017. Impact of Partner Change on Audit Quality: An Analysis of Partner and Firm Specialisation Effects. *Australian Accounting Review*.
- Atik, Tri Wahyuni. 2014. Pengaruh Client Importance dan Pergantian Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Unesa*. 2(2)
- Carey, P. dan R. Simnett. 2006. Audit Partner Tenure and Audit Quality. *The Accounting Review*. 81 (3): 653-676.
- Chen, Shimin, Sunny Y.J Sun dan Donghui Wu. 2010. Client Importance, Institutional Improvements, and Audit Quality in China: An Office and Individual Auditor Level Analysis. *American Accounting Association*. 85(1), 127-158
- Chi, Jr, and Liscic, 2011, Client Importance and Audit Partner Independence, Elsevier. *J. Account. Public Policy*
- Chung, H., dan Kallapur, S. 2003. Client Importance, Nonaudit Services and Abnormal Accruals. *The Accounting Review*. 78(4): 931-955.
- Craswell, A., Francis, J. dan Taylor, S. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry. *Journal of Accounting and Economics*. 20:297-322.
- Dalocchio, M., dan Lauri, M. 2014. Retender and Rotation. *Tapestry Networks, Inc*
- Daugherty, BE. et al. 2013. Mandatory Audit Partner Rotation: Perceptions of Audit Quality Consequences. *Current Issues in Auditing*. 7(1).
- De Angelo, L.E., 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. 3:183-199.
- Dianti, Sekar Ayu. 2016. *Pengaruh rotasi auditor, audit fee, audit Tenure, client importance, dan auditor Spesialisasi industri terhadap kualitas audit*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fargher, N., Lee, HY dan Mande, V. 2008. The effect of Audit Partner Tenure on Client Managers' Accounting Discretion. *Managerial Auditing Journal*. 23(2): 161-186
- Febrianti, Ni Made Dewi dan I Made Mertha. 2014. Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien dan Ukuran KAP pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(2). 503-518.
- Gaver, Jennifer J, and Patterson, Jeffrey S. 2007. The Influence of Large Clients on Office Level Auditor Oversight: Evidence from the Property-Casualty Insurance Industry. *Elsevier Journal of Accounting and Economics*, 43, 299-320.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Cetakan 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartadi, Bambang. 2012. Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(1), 84-103.
- Jackson, A. B., Moldrich, M., dan Roebuck, P. 2008. Mandatory Audit Firm Rotation and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*. 23(5):420-437.
- Kerler, and Brandon, 2010, The effects of trust, client importance, and goal commitment on auditors' acceptance of client-preferred methods *Advances in Accounting. Elsevier incorporating*

- Advances in International Accounting*, 26, 246–258.
- Kontan.2017.
<http://investasi.kontan.co.id/news/ojk-akan-minta-klarifikasi-ey-indonesia>.
- Kurniasih, Margi dan Abdul Rohman. 2014. Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(3)
- Li, C.2009. Does Client Importance Affect Auditor Independence at the Office Level Empirical Evidence from Going-concern Opinions. *Contemporary Accountin Research*. 26(1): 201-230.
- Nagy, A.L. 2005. Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality, and Client Bargaining Power: The Case of Arthur Andersen. *Accounting Horizons*, 19(2): 51-68.
- Omidfar, Mahdi *et al.* 2013. Investigating the Relationship between Client Importance and Audit Quality: Evidence from TSE. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*.2(3): 2177-2183.
- Panjaitan, Clinton Marshal dan Anis Chariri. 2014. Pengaruh Tenure, Ukuran KAP, dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3)
- Pasiwi, Griya Belliani. 2016. Analisis Determinan Kualitas Audit (Studi pada Industri Sektor Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014). *e-Proceeding of Management*.13(2): 1682-1690.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 Tahun 2016 *Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Peraturan*. Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 *Praktik Akuntan Publik*. Jakarta
- Pramaswaradana, I Gusti Ngurah Indra. 2017. Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Audit, Spesialisasi Industri dan Umur Publikasi pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 19(1). 168-194
- Ramdani, Rifki. 2016. Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi audit dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Rofi'ah, Ainur.2017. Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, Spesialisasi Auditor, Fee Audit terhadap Kualitas Audit. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Setiawan, W., Liswan dan Fitriany. 2011. Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 8(1).36-53.
- Siregar, Amarullah., Wibowo dan Anggraita. 2012. Audit Tenure, Auditor Rotation and Audit Quality: The Case of Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*. 55-74.
- Solomon, I.M. Shields, M. dan Whittington, O.R. 1999. What Do Industry Auditors Know? *Journal of Accounting Research*, 37 (1), 191-208.
- Suresti, Amna. 2015. Pengaruh Workload, Auditor Spesialisasi Industri dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderating. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahyuni, Nur dan Fitriany. 2012. Pengaruh Client Importance, Tenure, dan Spesialisasi Audit terhadap Kualitas Audit. SNA Akuntansi.
- Wibowo, A. dan Rossieta, H. 2009. Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. Program Pasca Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Zerni, M. 2012. ‘Audit Partner Specialization and Audit Fees: Some evidence from Sweden’, *Contemporary Accounting Research*, 29 (1): 312–40.

Halaman ini sengaja dikosongkan